



CAMPUR KODE DAN ALIH KODE GURU DAN SISWA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Eka Nur Estetis

Email: Nesteka5@gmail.com

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Ahmad Laut Hasibuan

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Abstrak

Proses komunikasi melibatkan campur kode dan alih kode merupakan satu solusi untuk menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi dalam masyarakat bilingual antara guru dan siswa di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah Huristak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk campur kode dan alih kode, mendeskripsikan faktor penyebab munculnya campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tuturan percakapan antara Guru dan Siswa kelas VII. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Data kualitatif didapatkan menggunakan metode simak dengan teknik sadap (merekam). Hasil penelitian berikutnya yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu campur kode bentuk intern. Bentuk alih kode alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Faktor penyebab campur kode yaitu, (1) Berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*, (2) Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*). Ada fungsi yang menyebabkan timbulnya campur kode, yaitu (1) menjelaskan, (2) menjawab perintah (3) mendekati secara emosional. Ada fungsi alih kode dalam interaksi antara guru dan siswa di kegiatan belajar mengajar di kelas VII Pondok Pesantren Robitul Istiqomah dengan materi bahasa Indonesia, yaitu (1) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir, (2) mempertegas fungsi pesan pembicaraan, dan (3) menyampaikan hal-hal penting terkait materi. Adapun faktor terjadinya alih kode, yaitu (1) untuk memperjelas, (2) untuk bertanya, (3) untuk merayu.

Kata kunci: sosiolinguistik, bahasa mandailing, campur kode, alih kode

Abstract

The communication process involving code mixing and code switching is a solution to avoid misunderstandings when communicating in a bilingual society between teachers and students at the Robitul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School. This study aims to identify forms of code mixing and code switching, describe the factors that cause code mixing and code switching in Indonesian language learning in conversational speech between teachers and students of class VII. The method used is qualitative approach. Qualitative data was obtained using the listening method with tapping (recording) techniques. The results of the next study are the factors that cause code-mixing, namely internal code-mixing. The form of code switching from





Mandailing to Indonesian and vice versa. The factors that cause code mixing are, (1) Background on the attitude of the speaker (attitudinal type), (2) Background on language (linguistic type). There are functions that cause code mixing, namely (ie (1) explaining, (2) answering commands (3) emotionally close. There is a code switching function in the interaction between teachers and students in teaching and learning activities in class VII Pondok Pesantren Robitul Istiqomah with Indonesian language material, namely (1) connecting the conversation according to the last language used, (2) emphasizing the function of the conversation message, and (3) conveying important things related to the material. The factors for the occurrence of code switching are (1) to clarify, (2) to ask, (3) to seduce.

Keywords: sociolinguistics, mandailing language, code mixing, code switching

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pembelajaran akan menggunakan bahasa yang dominan di lingkungan sekolah tersebut yang sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Apabila guru lebih sering menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah dalam keseharian untuk berinteraksi dengan sesama guru dan siswa. Hal tersebut sangat berpeluang akan adanya pemilihan bahasa, yaitu campur kode dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Latar belakang situasi dan tuntutan tersebut menyebabkan variasi dalam berbahasa. Bahasa tersebut bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula (Chaer, 2011). Salah satunya di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah (PPRI), penggunaan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dalam lingkungan sekolah sudah sangat biasa terjadi. Hal ini disebabkan masyarakat wilayah tersebut masih dominan menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah). Pemilihan bahasa berkaitan dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara, dan tempat pembicaraan.

Saat siswa sulit memahami penjelasan guru penting bagi guru menggunakan secara tepat memilih kode (bahasa) dalam menjelaskan materi yang diberikan agar siswa mudah memahami.

Peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PPRI. Hal ini menjadi penting karena sebagian besar sekolah di daerah Huristik masih menggunakan bahasa daerah (Mandailing) dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum terlalu memahami bahasa Indonesia sesuai dengan kaidahnya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang berfokus pada campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Robitul Istiqomah merupakan jenis penelitian deskriptif.

Sumber Data





Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas. Sumber data diperoleh dengan metode simak dan merekam proses pembelajaran di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Peneliti menyimak dengan cara mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tanpa berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Menurut Sudaryanto (1988: 2-6) teknik dasar dari metode simak yaitu serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat.

Teknik lanjutan dari metode simak berupa teknik rekam yaitu teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa. Tuturan siswa dan guru direkam dengan alat perekam yang sudah disediakan sebelumnya. Tuturan tersebut diperoleh dengan cara merekam percakapan siswa dan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dengan menggunakan alat perekam. Teknik lanjutan dari metode simak juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimak data. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data yang termasuk ke dalam jenis campur kode dan alih kode ke dalam kartu data serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses analisis data diawali dengan menyimak hasil rekaman tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PP Robitul Istiqomah.
- b. Data-data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan dan dicatat ke dalam kartu data kemudian dicek kembali untuk meyakinkan kebenarannya.
- c. Kemudian dilakukan reduksi data. Tujuan reduksi data yakni untuk membuang data-data yang tidak termasuk dalam jenis campur kode dan alih kode.
- d. Data yang terdapat dalam kartu data kemudian diklasifikasi ke dalam tabel analisis data yang termasuk dalam jenis campur kode dan alih kode serta mendeskripsikan dan eksplanasi faktor penyebab campur kode dan alih kode dalam peristiwa tersebut dengan menganalisis tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dibagi menjadi tiga jenis menurut Suandi (2014:140-141) yaitu campur kode ke luar (outer code-mixing),





campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode campuran. (hybrid kode mixing).

Dalam penelitian ini hanya terjadi campur kode intern adalah campur kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat satu dialek atau terjadi percampuran bahasa yang masih serumpun. Campur kode intern dapat berwujud (1) kata, dan (2) kalimat.

1. Campur Kode yang Berwujud Kata

Dalam interaksi kegiatan belajar mengajar di PP Robitul Istiqomah. Siswa ketika berbicara kepada guru terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan agar dia lebih mudah menyampaikan tujuan dari pertanyaannya.

Penggalan percakapan berikut berisi tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata dari guru kepada siswa yang berisikan jawaban akan arahan yang diberikan oleh guru.

Deni : Cerpen cerita pendek dan berbeda dengan novel.

Guru : Ya, benar. *Selanjutna* baca Mira.

Dalam penggalan percakapan di atas guru bertutur menggunakan kode intern dengan menyisipkan kata *selanjutna* yang berarti selanjutnya yang berasal dari bahasa Mandailing, adapun “Ya, benar. *Selanjutna* baca Mira.” Merupakan tuturan dari bahasa Indonesia disisipkan bahasa Mandailing. Tuturan tersebut terjadi agar siswa lebih cepat menerima respon dengan baik apa yang diarahkan oleh guru, selain itu agar siswa tetap rileks dalam menerima pelajaran di kelas.

Penggalan percakapan berikut berisi tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata dari siswa kepada guru yang berisikan jawaban siswa sudah menyelesaikan yang diperintahkan oleh gurunya.

Siswa : *Madung, Bu.*

Guru : Sebelumnya kita sudah mempelajari unsur intrinsic cerpen, nah sekarang ibu akan bertanya kepada kalian unsur intrinsic dalam cerpen tersebut.

Dalam penggalan percakapan di atas guru bertutur menggunakan kode intern dengan menyisipkan kata *madung* yang berarti di yang berasal dari bahasa Mandailing, adapun artinya “*sudah, Bu.*” Merupakan tuturan dari bahasa Indonesia disisipkan bahasa Mandailing. Tuturan tersebut terjadi karena terbiasa menggunakan bahasa daerah tanpa disadari siswa berbicara dengan bahasa daerah. Tetapi guru mengubah tuturan ke dalam bahasa Indonesia kembali.

2. Campur Kode yang Berwujud Kalimat

Peristiwa campur kode yang berwujud kalimat juga dipakai oleh guru dan siswa di Pesantren Robitul Istiqomah.

Penggalan percakapan berisi tuturan campur kode intern yang berwujud kalimat pada saat kegiatan belajar mengajar.





Sida : Saya Bu. Bu, *au hurang pahambahasanon nomor lima i?*
Guru : penjelasana di nomor 5 adalah bahwa dalam menulis cerpen penggunaan bahasa bebas namun tidak boleh mengandung unsur SARA.

Dalam penggalan percakapan siswa menggunakan campur kode intern berupa tuturan bahasa Mandailing *au hurang paham hurang paham bahasanon nomor lima i*. artinya "Saya, kurang paham pembahasan nomor lima". kalimat *au hurang paham hurang paham bahasanon nomor lima i* merupakan tuturan dari bahasa Mandailing yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia "tentang nomor lima?". Siswa menggunakan campur kode disebabkan lebih mudah menjelaskan tujuannya bertanya, jika menggunakan bahasa daerah (Mandailing).

Penggalan percakapan monolog berisi tuturan campur kode intern (ke dalam) yang berwujudkalimat pada saat kegiatan belajar mengajar.

Guru : Yang Ibu panggil namanya, *I ma na manjawab soal sian Ibu*.

Dalam penggalan percakapan monolog guru memberi arahan kepada siswa dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Mandailing. Menggunakan campur kode intern berupa tuturan bahasa Mandailing *I ma na manjawab soal sian Ibu* artinya "itulah yang menjawab pertanyaan dari Ibu". Kalimat *I ma na manjawab soal sian Ibu* merupakan tuturan dari bahasa Mandailing yang diawali dengan tuturan bahasa Indonesia "Yang Ibu panggil namanya". Guru merubah tuturan agar siswa lebih cepat memahami tujuan dari guru untuk mempersingkat waktu.

Dalam data penelitian yang dianalisis diperoleh hasil bahwa bentuk alih kode pada wacana interaksi kegiatan belajar mengajar di kelas VII Pondok Pesantren Robitul Istiqomah Huristak lebih banyak terjadi pada bahasa. Menurut Suwito (dalam Rosita, 2011), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antardialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu disebut alih kode bersifat intern. Alih kode tersebut dapat berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandailing dan dari bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia.

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing

Penggalan percakapan berikut ini mengandung peralihan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandailing, antara guru dan Mila pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Guru : Sekarang tugas kalian membaca cerpen yang ada dibuku dan tentukan unsur intrinsic berdasarkan yang sudah kita pelajari.

Mila : *I buku aha do ibu I karejoon tugas nion?*





Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandailing yang dilakukan pembeli lebih disebabkan Percakapan di atas guru memberikan tugas kepada siswa dan siswa bernama Mila bertanya buku apa yang gunakan mengerjakan tugas. Guru tidak mengubah bahasa. Tetapi siswa mengubah bahasa Indonesia ke bahasa daerah karena lebih memudahkan baginya.

Penggalan percakapan berikut ini mengandung peralihan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandailing, antara guru dan siswa pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Guru : Batas kumpul lima menit lagi.
Siswa : *Copat mai Ibu waktuna.*

Dalam percakapan itu dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh guru dan siswa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandailing dalam tutur *Copat mai Ibu waktuna* artinya adalah ‘Bu, cepat kali waktunya’. Dari sejak awal percakapan terlihat bahwa Guru menggunakan peralihan alih kode bahasa Indonesia dengan cukup konsisten, namun demikian beralih kode pada akhir penggalan percakapan itu setelah sebelumnya siswa menggunakan bahasa Mandailing. Siswa mengubah bahasa Indonesia ke bahasa daerah untuk mendekati diri kepada guru. Dengan tujuan meluluhkan hati gurunya untuk mendapat tambahan waktu.

Alih Kode dari Bahasa Mandailing ke Bahasa Indonesia

Penggalan percakapan 3 berisi antara guru dan siswa-siswa, dalam pembelajaran di kelas berlatar suku Mandailing. Berikut ini adalah penggalan percakapan interaksi guru dan siswa di kelas.

Siswa : Bu, *au napedo salose nomor 3. Hurang mangarti dabo au Bu?*
Guru : Ya sudah, kumpul saja. Siap tak siap dikumpul semua.
Siswa : Ya, Bu.

Dari percakapan itu dapat dilihat bahwa alih kode yang ada adalah dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi karena ada siswa yang melakukan perubahan kode karena kurang mengerti akan tugas. Alih kode ke dalam bahasa Indonesia itu dilakukan oleh guru dengan alasan agar siswa tetap mempelajari kosa kata bahasa Indonesia lebih konsisten. Dengan demikian arah alih kode dalam percakapan itu adalah dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia dalam tutur “Bu, *au napedo salose nomor 3. Hurang mangarti dabo au Bu?*” artinya ‘Bu, saya belum selesai soal nomor 3. Karena saya kurang paham, Bu?’ siswa merubah tuturan karena Siswa lebih merasa tidak canggung Ketika menjelaskan dengan bahasa daerah.





Penggalan percakapan berisi antara guru dan siswa-siswa, dalam pembelajaran di kelas berlatar suku Mandailing. Berikut ini adalah penggalan percakapan interaksi guru dan siswa di kelas.

Siswa : *Madung, Bu.*

Guru : Sebelumnya kita sudah mempelajari unsur intrinsik cerpen, nah sekarang ibu akan bertanya kepada kalian unsur intrinsik dalam cerpen tersebut.

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa alih kode yang ada adalah dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa. Hal ini terjadi karena terbiasa menggunakan bahasa daerah tanpa disadari siswa berbicara dengan bahasa daerah. Tetapi guru mengubah tuturan ke dalam bahasa Indonesia kembali. Alih kode ke dalam bahasa Indonesia itu dilakukan oleh guru dengan alasan agar siswa tetap mempelajari kosa kata bahasa Indonesia lebih konsisten. Percakapan di atas menunjukkan siswa sudah menyelesaikan yang diperintahkan oleh gurunya. Hal ini tertera dalam tutur "*Madung, Bu.*" Artinya 'Sudah, Bu.'

Kesimpulan

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, disimpulkan sebagai berikut.

1. Campur kode dalam interaksi antara guru dan siswa di kegiatan belajar mengajar di kelas VII Pondok Pesantren Robitul Istiqomah dengan materi bahasa Indonesia. Ada 1 bentuk campur kode yaitu campur kode intern yang mencakup (1) campur kode yang berwujud kata dan (2) campur kode yang berwujud kalimat.
2. Alih kode dalam interaksi antara guru dan siswa di kegiatan belajar mengajar di kelas VII Pondok Pesantren Robitul Istiqomah dengan materi bahasa Indonesia. Yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandailing.

Saran

Sosiolinguistik termasuk dalam payung ilmu yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai suatu penelitian. Karena fokus topik dalam bidang ilmu ini menggabungkan dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan linguistik, sehingga banyak materi pembahasan dan topik penelitian untuk dikembangkan berdasarkan ilmu sosiolinguistik. Oleh karena itu, diharapkan penelitian-penelitian tentang sosiolinguistik ini semakin diketahui dan diterima masyarakat, dan tidak hanya berfokus pada sikap berbahasa, bentuk campur kode, alih kode, tetapi juga materi lainnya yang berhubungan dengan kajian sosiolinguistik dan linguistik lainnya.





DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Leoni. 2011. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosita, Mundianita. 2011. “*Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sosiolinguistik*” Skripsi. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta.
- Suandi I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.

